

HARUN NASUTION DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Husnol Hidayat
MAN Jungcangcang Pamekasan
Email: husnol_hidayat@gmail.com

Abstrak: Problematika pendidikan Islam di era modern memberi imbas kepada tatanan umat Islam. Mau tidak mau umat Islam sendiri harus membuka mata terhadap gejala yang terjadi, baik bersifat politik, sosial, budaya dan lain-lain. Realita kehidupan muslim pada era modernisasi sangat memprihatinkan karena atribut-atribut umat Islam telah terkontaminasi oleh dinamika kehidupan, nilai-nilai luhur ajaran Islam semakin luntur dan kabur karena lemahnya pemahaman dan lemahnya interpretasi terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Harun Nasution tampil sebagai sosok pembaharu pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran Harun Nasution yang berorientasi pada urgensi akal berupaya membawa umat Islam kepada ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, dan membuka kembali pintu ijtihad.

Kata Kunci: Pembaharuan, Islam, Harun Nasution.

Abstract: The problems of Islamic education in this modern era give great impacts to the structure of Islamic people. This condition forces Muslims to open their mind to the political, social, cultural reality occurred. In modernization era, the attributes of Muslims have been contaminated by the life dynamy, the noble values of Islam increasingly faded and blurred due to uncomprehensively understanding and interpretation of the values of Islam. Therefore, Harun Nasution appears as a reformer of Islamic education. Harun Nasution's thoughts orient to the sense of driving Muslims into the teachings of Islam in accordance with the Qur'an and the Hadith and opens the ijtihad.

Keywords: Reform, Islam, Harun Nasution.

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode Klasik (650-1250 M), Pertengahan (1250-1800 M), dan Modern (1800 M - ke atas). Periode Klasik merupakan zaman kemajuan. "Pada periode ini ditandai dengan berkembangnya dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama, bidang non agama maupun dalam bidang kebudayaan Islam."¹

Umat Islam pada periode pertengahan mengalami kemunduran karena disintegrasi bertambah meningkat, disamping umat Islam kurang sekali perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Ini ditandai dengan adanya pemikiran-pemikiran para ulama yang bersifat dogmatis dan didukung juga oleh perbedaan-perbedaan pemikiran yang terjadi antara ulama Sunni dan ulama Syi'ah.

Tahun 1800 M (periode modern) adalah awal zaman umat Islam mulai bangkit. Kebangkitan umat Islam pada abad ke delapan belas berawal dari kehancuran tiga kerajaan besar yaitu, Turki Usmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Berkuasanya Napoleon atas Mesir yang merupakan salah satu pusat dunia Islam terpenting yang telah melahirkan kesadaran pemuka-pemuka Islam. Tetapi perlu dicatat bahwa umat Islam pada saat itu dalam keadaan lemah dan terbelakang.

Berkaitan dengan kesadaran ulama Islam pada abad ke-18 Harun Nasution berpendapat bahwa "Kesadaran ini menimbulkan keinginan di kalangan umat Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh ke dan belajar dari Barat. Pemimpin-pemimpin Islam ingin mempermodern dunia Islam. Dengan demikian timbullah periode Modern dalam sejarah Islam yaitu dari tahun 1800 M sampai zaman kita sekarang ini".²

Munculnya para pembaharu-pembaharu dalam Islam adalah karena adanya ide-ide pembaharuan yang ingin dimunculkan agar Islam bisa mendapatkan kejayaannya kembali. Diantara pembaharu dalam Islam adalah Harun Nasution, ia hadir juga karena ingin

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 327.

²Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 183.

memunculkan ide-idenya yang menurutnya selama ini terjadi kesalahpahaman tentang Islam itu sendiri.

Harun Nasution merupakan sosok ilmuwan muslim yang amat berwibawa dan disegani oleh kalangan intelektual muslim, baik di dalam maupun di luar negeri dan sekaligus menjadi sumber timbulnya berbagai masalah yang menimbulkan perdebatan. Keahliannya dalam bidang teologi dan filsafat bercorak rasional dan radikal, Harun Nasution dikenal pula sebagai ilmuwan yang banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang umumnya dianut umat Islam. Dalam artikel ini akan dibahas tentang riwayat hidup Harun Nasution, pemikiran dan gagasannya dalam pendidikan.

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.³

Ia adalah putra dari lima bersaudara. Yang tertua saudaranya itu adalah Mohammad Ayyub yang kemudian disusul oleh Khalil, Sa'idah dan adik perempuannya Hafshah. "Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya."⁴

Pendidikan sebagai hal yang penting bagi kehidupan ditempuh oleh Harun Nasution dengan memulai pada Sekolah Dasar milik Belanda, *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) selama 7 tahun dan selesai tahun 1934 yang pada waktu itu ia berusia 14 tahun. Selama belajar di

³Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. 3.

⁴Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 262-263.

Sekolah Dasar ini Harun Nasution berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu ia meneruskan studinya ke *Moderns Islamietische Kweekschool* (MIK) "Yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern, selama tiga tahun ia belajar di sana dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda."⁵

Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritisnya terhadap hukum-hukum Islam yang bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup, selanjutnya ia harus mendalami ilmu agama Islam di Makkah. Akan tetapi, setelah lebih dari kurang satu tahun lamanya berada di Makkah pada tahun 1938, ia memutuskan untuk pergi ke Mesir. "Kemudian pada tahun 1938 Harun hijrah ke Mesir melanjutkan pendidikannya di al-Azhar."⁶

Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukit Tinggi merupakan lulusan universitas di Mesir. Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang sesuai akhirnya orang tuanya merelakannya ia pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar. Di sinilah Harun mulai mencoba mendalami Islam. Namun ia belum juga menemui kepuasan. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari *American University* Kairo ini harun memperoleh gelar *Bachelor Of Art* (BA) dalam bidang *Social Studies* pada tahun 1952.

Dengan bekal gelar BA dari *American University* serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis di PERPINDOM, serta didukung oleh kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Belanda, Harun Nasution untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mesir. Dalam kesempatan ini pula ia menikah dengan seorang wanita Mesir dan beberapa tahun kemudian diangkat sebagai

⁵Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF, t.th), hlm. 5-6.

⁶[http://www.google.com/pemikiran harun nasution](http://www.google.com/pemikiran%20harun%20nasution).

pegawai di konsulat. “Beberapa tahun kemudian Harun dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen Luar Negeri Jakarta, hingga akhirnya ia di tempatkan sebagai Sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brussel Belgia.”⁷

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun, akhirnya ia kembali ke Mesir dan kembali ke bangku kuliah. Ia masuk di Sekolah Tinggi Studi Islam (*Dirâsah Islâmiyyah*). Di bawah bimbingan seorang ulama pikir berkebangsaan Mesir yang terkemuka, Muhammad bin Abi Zahrah. Pada saat belajar di Mesir putaran kedua inilah Harun Nasution memperoleh tawaran studi Islam di *McGill University*, Montral, Kanada. Selama studi di *McGill*, ia mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisasi dalam Islam”.

Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D, dengan menyelesaikan disertasi di bidang ilmu kalam (teologi) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada tahun pertama di IAIN, kehadiran Harun Nasution belum dapat diterima sepenuhnya. Namun ia didukung penuh oleh para pimpinan dan pejabat di lingkungan Departemen Agama, khususnya ketika Mukti Ali, lulusan McGill, diangkat menjadi Menteri Agama. Harun Nasution sendiri diangkat menjadi rektor beberapa tahun kemudian (1973-1984). Selesai tugasnya sebagai rektor, Harun Nasution dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Berkat ketekunannya mengelola Pascasarjana ini telah lahir ratusan doktor dalam bidang ilmu agama Islam yang kini telah banyak menjadi orang nomor satu di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Di tengah-tengah kesibukannya memberi kuliah dan memimpin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun Nasution juga tercatat sebagai ilmuwan produktif dalam bidang karya ilmiah. Di antara karya ilmiah yang dihasilkannya adalah:

⁷Nasution, *Refleksi Pembaharuan*, hlm. 267.

1. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya;
2. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan;
3. Filsafat Agama;
4. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam;
5. Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan;
6. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah;
7. Akal dan Wahyu dalam Islam; dan
8. Islam Rasional.

Ide Pembaharuan dan Pengaruh Harun Nasution

Pembaharuan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks dalam al-Qur'an maupun teks dalam Hadits, melainkan hanya mengubah atau menyesuaikan paham atas keduanya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan karena bagaimanapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan oleh para ulama atau pakar terdahulu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan ilmu pengetahuan, situasi sosial, dan lain sebagainya. Paham-paham tersebut mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin banyak yang tidak sesuai lagi.

Selain itu pembaharuan dalam Islam dapat juga berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini perlu dilakukan, karena terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh al-Qur'an mendorong umat agar menguasai pengetahuan modern serta teknologi secara seimbang, hidup bersatu rukun dan damai, bersikap dinamis, mencintai kebersihan dan lain sebagainya. Namun kenyataan umat menunjukkan keadaan yang berbeda, sebagian besar umat Islam hanya menguasai pengetahuan agama sedangkan ilmu pengetahuan modern tidak dikuasainya, hidup dalam situasi dan kondisi pertentangan dan peperangan, bersikap diktator, kurang menghargai waktu dan lain sebagainya. Sikap dan pandangan hidup umat yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, harus diperbaharui

dengan jalan kembali kepada dua sumber ajaran Islam yang utama itu. Dengan demikian, maka pembaharuan Islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat agar sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.

Menurut Harun, pembaharuan dalam Islam baru terjadi pada abad modern yaitu dimulai pada abad ke-18 M, dan pada masa itu dunia Timur yang banyak Islam didominasi Barat. Berbarengan dengan bidang politik dan ekonomi, umat Islam juga harus menerima pengaruh kebudayaan Barat yang disuguhkan kepada mereka. Karena kebudayaan umat Islam pada umumnya masih mengalami degradasi, wajar saja jika kebudayaan Barat lebih dominan dan banyak menguasai mereka di segala sektor kehidupan.

Dengan adanya persinggungan dengan kebudayaan Barat itulah, memotivasi tokoh Islam tergerak melakukan reformasi terhadap ajaran agama mereka. Mulanya dalam soal sosial, ekonomi, politik dan pertahanan tetapi kemudian merebak ke bidang agama, begitulah yang terjadi di Mesir, Turki dan India. Sedangkan di Indonesia, pembaharuan terjadi setelah pengaruh dari negeri-negeri tersebut memasuki wilayah Nusantara di abad modern.

Dengan pandangan itulah, Harun menganggap adanya pembaharuan dalam Islam dipicu adanya persinggungan kehidupan umat Islam dengan kebudayaan barat yang datang ke daerah-daerah koloni mereka di timur. Sehingga dia mengartikan pembaharuan dalam Islam dengan pemikiran atau gerakan yang berorientasi agar umat Islam dapat mengubah adat, pikiran, perbuatan atau institusi mereka dengan suatu yang baru sebagai mana terdapat di dunia Barat abad modern.

Harun Nasution dalam buku "*Pembaharuan dalam Islam*" telah banyak mengemukakan ide-ide pembaharuan antara lain dengan cara menghilangkan bid'ah yang terdapat dalam ajaran Islam, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dibuka pintu ijtihad, menghargai pendapat akal, dan menghilangkan sikap dualisme dalam bidang pendidikan."⁸

Harun sering mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam di Indonesia adalah karena terlalu dominannya Asy'ari

⁸Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 10.

yang bersifat Jabariyah. Karena itulah Harun menyoroti dan selalu menghubungkan antara peran akal dan wahyu. Akal menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan al-Qur'an.

Harun Nasution mengatakan "bahwa untuk mewujudkan pemikiran rasional yang agamis perlu diusahakan pemahaman ayat dan hadits sedemikian mungkin sehingga dapat diterima oleh akal dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran *absolut* (al-Qur'an dan al-Hadits)." ⁹ Maka tepat sekali dengan tujuan pendidikan Islam, "yaitu mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami. Sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berakal dan berpengetahuan dalam segala aspek kehidupan." ¹⁰

Karena terlalu mengagungkan peran akal itulah, Harun pernah dijuluki sebagai tokoh Neo-Mu'tazilah Indonesia. Sebagai seorang intelektual lulusan Timur Tengah dan Amerika, "Harun adalah tipe pemikir Islam ultramodern. Ia berusaha untuk menggabungkan dua kutub ilmu barat dan timur, dengan melakukan konsep pembaharuan Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia." ¹¹

Pernyataan-pernyataannya secara diametral bertentangan dengan kecenderungan pemikiran ke-Islaman yang dominan pada waktu itu, "ia seakan-akan secara lantang memproklamirkan suatu cara atau bentuk pikiran lain, mendobrak tradisi pemikiran yang menekankan *cohesiveness*, tidak mengharamkan adanya pertentangan pemikiran, mendorong terciptanya pemikiran yang bersifat individual." ¹²

Hal ini dia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah yang kerap dikenal sebagai "Gebrakan Harun" diantaranya, yaitu:

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutny, dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran, yaitu: *pertama*. Bersifat absolut dan mutlak benar, universal, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. *Kedua*, bersifat non absolut tapi relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah.

⁹Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 9.

¹⁰Abdurrahman al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Jakarta: Al-Izzah, 1996), hlm. 30.

¹¹Sholahuddin Hamid dan Iskandar Ahzab, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm. 355.

¹²Tim Penyusun, *Énsiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Vanhouve, 2002), hlm. 3-4.

2. Dilakukan disaat menjabat Rektor IAIN syarif Hidayatullah Jakarta 1973 (kini telah berubah menjadi UIN). Saat itu secara *revolusioner* dia merombak kurikulum IAIN se-Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan merubah pandangan mahasiswa. Demikian pula mata kuliah Filsafat, Tasawuf, Ilmu Kalam, Tauhid dan metologi Riset. Menurut dia kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi pada fiqh harus diubah karena hal tersebut akan membuat pikiran mahasiswa menjadi jumud.
3. Bersama Menteri Agama, Harun Nasution mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana pada tahun 1982. "Menurutnya Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan."¹³

Harun dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak memperhatikan masalah pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, terutama pada bidang teologi, filsafat dan tasawuf serta berbagai masalah kehidupan muslim lainnya. "Seluruh ilmu dan pengalamannya berusaha ia tuangkan dalam aplikasi melalui bidang akademisi sebagai dosen, dekan dan rektor di IAIN dengan melakukan nasionalisasi ajaran agama dan Islamisasi ilmu-ilmu umum."¹⁴

Harun sangat tepat jika disebut pemancang perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, ia melakukan perubahan sistem pendidikan di IAIN di Indonesia. Ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya.

1. Merubah sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang lebih baik, dengan metode diskusi atau seminar.
2. Merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan. Harun dengan tekun melatih mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara runtut dan sistematis. Budaya ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. Karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran secara runtun dan jelas.

¹³http://www.google.com/Pemikiran_Harun_Nasution.

¹⁴Hamid dan Ahza, *Seratus Tokoh*, hlm. 355.

3. Harun memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Dominasi pendekatan fiqh selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.¹⁵

Maka apa yang dipandang perlu oleh Harun Nasution untuk dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, berbeda dari apa yang dipandang perlu oleh pembaharuan-pembaharuan sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang telah terlibat dari zaman Indonesia sebelum merdeka dalam pergerakan. Harun percaya pada kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu yang baik. Ia memang menekankan tanggung jawab pada manusia, yang hanya bisa dituntut apabila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri, bukan karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Harun, penafsiran dan pemikiran itu tidak bersifat mutlak. Oleh sebab itu, imam besar tidak salah jika menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

Islam modernis adalah kelompok umat Islam yang menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi yang riil dan faktual dalam memecahkan berbagai problem sosial sepanjang zaman dan di manapun problem tersebut harus dipecahkan. Hal tersebut penting dilakukan, karena sesuai dengan misi Islam, yaitu untuk memberi rahmat bagi seluruh alam dan sepanjang zaman serta dimanapun. Untuk itu ajaran Islam yang digali dari al-Qur'an dan Hadits harus ditinjau ulang setiap zaman untuk dilihat secara kritis apakah pemikiran itu masih cocok atau sudah tertinggal.

Sejalan dengan itu maka Islam modernis menghendaki agar pintu ijtihad tetap terbuka, dan umat Islam yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik agar tidak ragu-ragu untuk berijtihad bagi kepentingan umat Islam. Dengan cara demikianlah ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman.

Banyaknya persoalan yang dihadapi, dan bersamaan dengan itu kurangnya orang yang ahli dan mempunyai waktu luang, menyebabkan kajian yang terbatas tadi kurang efektif. Keinginan

¹⁵Halim, *Teologi Islam*, hlm. 3.

¹⁶Nasution, *Refleksi Pembaharuan*, hlm. 94.

untuk melihat persoalan secara komprehensif seakan terhalang oleh kemampuan dan waktu. Agaknya di sinilah kesempatan Harun Nasution muncul lebih kurang 25 tahun sesudah Indonesia merdeka. Namun perlu segera ditambahkan pada pemikiran terdahulu itu pengaruhnya pada masyarakat besar sekali. Masyarakat bagai terbawa dalam perubahan pemikiran.¹⁷

Dalam rangka rujukan kepada paham-paham klasik, pengaruh Harun Nasution pada murid-muridnya tampak besar. Padahal ia sendiri, sejauh yang dapat diamati, tidak mengharapkan para muridnya menjadi sekedar duplikat dari dirinya, tetapi ia mengharapkan agar muridnya mandiri, dan bisa pula memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan masa depan.

Sebagai kajian akademis, pemikirannya lebih tercurah pada IAIN serta cendekiawan dan calon cendekiawan dari perguruan tinggi lain terutama di IAIN. Usaha-usaha studi Islam yang sistematis dan ilmiah yang berkembang dikalangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, sebagian besar harus merujuk kepada pemikiran Harun Nasution.

Ketekunannya menyebarkan gagasan-gagasannya melalui pengajaran dan ceramah-ceramahnya di IAIN bukan saja memberikan dasar-dasar tradisi ilmiah di dalam studi Islam, tetapi sekaligus menetralsir warna atau pola pikir kecendrungan-kecendrungan pemikir Islam yang bersifat apologetik, pudarnya dikotomi modernisme tradisionisme di dalam pemikiran Islam, terutama dikalangan IAIN Jakarta adalah salah satu sumbangan konkrit dari kehadiran sosok diri dan pikiran-pikiran Harun Nasution.¹⁸

Untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN, Harun mencari akar pembedaannya dalam teologi rasional ala Mu'tazilah dan mengenalkannya kepada masyarakat lewat buku dan pengajarannya di IAIN dan Pascasarjana IAIN. Selama menjadi rektor (1973-1984) dan setelahnya sampai tahun 1990 an, sebagai direktur pada program studi lanjutan pertama yang dibuka di IAIN Jakarta, "ia mengembangkan pemikiran Islam rasional dan menjadikan program S1 dan Pascasarjana IAIN Jakarta sebagai agen pembaharuan

¹⁷Ibid, hlm. 90.

¹⁸Ibid, hlm. 120-121.

pemikiran dalam Islam dan tempat penyemaian gagasan-gagasan ke-Islaman yang baru.”¹⁹

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah banyak gagasan pembaruan yang dipraktikkan, antara lain:

1. Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat.²⁰
2. Memperbarui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan Harun Nasution dengan cara memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.
4. Menerbitkan Jurnal Ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada Jurnal Ilmiah.
5. Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
6. Pengembangan organisasi.
7. Pembukaan Program Pascasarjana. Seiring dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka program pascasarjana untuk strata 2 (S-2) dan Strata 3 (S-3) yang langsung beliau pimpin.
8. Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam.

¹⁹[http://www.google.com/pengaruh pemikiran Harun Nasution](http://www.google.com/pengaruh%20pemikiran%20Harun%20Nasution).

²⁰Nasution, *Refleksi Pembaharuan*, hlm. 276.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun Nasution, terlihat berupa suasana kreatifitas intelektual yang diciptakan terutama di IAIN Jakarta. Pandangannya tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, membekas pada mahasiswa yang belajar di IAIN Jakarta, pada tatanan tertentu ide-ide pembaharuan tersebut mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Disamping itu, "keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat, sering berhadapan dengan paham keIslaman di daerah yang belum siap dengan paham keagamaan."²¹

Pemikiran Harun Nasution berpengaruh dalam semangat dan tradisi IAIN khususnya di Jakarta disebabkan beberapa hal; *pertama*, secara politis buku-buku Harun menjadi rujukan utama untuk subjek pembaharuan pemikiran Islam; *kedua*, sebagai Rektor dan Direktur Pascasarjana, tentunya Harun sangat leluasa menentukan arah kebijakan di IAIN Jakarta; *ketiga*, sebagai pengajar pada mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh dalam memilih topik dan pembahasan tesis/ disertasi mahasiswa. Seorang alumni Pascasarjana IAIN Jakarta yang sekarang menjadi Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin mengatakan:

"Pengaruh Harun Nasution yang membekas pada anak didiknya adalah sikap pribadi beliau dalam keilmuan. Beliau adalah seorang guru yang konsisten terhadap pendiriannya. Dalam menghargai pendapat yang berbeda, beliau juga konsisten walaupun terkadang menjadi perbedaan yang sengit. Kalaupun beliau tidak berdebat, sesungguhnya beliau ingin mengorek argumentasi yang dikembangkan oleh mahasiswa. Kemudian beliau juga sangat perhatian terhadap kutipan-kutipan yang diambil dari buku orang lain, dicek kebenarannya, sikap yang demikian ini mengimbas kepada kita ketika mengajar kepada mahasiswa."²²

Kalau kita menela'ah sosok Harun hanya lewat tulisan-tulisannya maka akan terlihat seperti: *pertama*, Harun adalah fenomena yang

²¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 269.

²²[http://www.google.com/pengaruh Harun Nasution](http://www.google.com/pengaruh%20Harun%20Nasution).

rasional dan ini kelihatannya melandasi seluruh aspek kehidupannya; *kedua*, Harun lebih banyak berkontemplasi pada hal-hal yang masuk akal, maka tak heran tentunya bila kemudian ia sangat mengidolakan Mu'tazilah ketimbang Asy'ariyah. Pemikiran Harun Nasution sangat berpengaruh terhadap Islam yang ingin membawa umat Islam kepada ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Dan membuka kembali pintu ijtihad.

Analisis Pemikiran Harun Nasution

Figur Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, tokoh pembaharu Islam. Karakter pembaharuan yang Harun lakukan tidak seperti yang dikerjakan tokoh modernis pada umumnya, yaitu melalui organisasi sosial maupun politik. Dia justru melontarkan ide-ide pembaharuannya lewat IAIN Jakarta dengan membuka program pascasarjana, yang pada umumnya menjadi 'kiblat' semua IAIN di Indonesia. Tetapi harus digarisbawahi bahwa tidak semua IAIN dan pasca-sarjananya di seluruh Indonesia bercorak Harunistik. Memang konsekuensi dari setiap modernitas, ada yang pro dan kontra terhadap ide pembaharuannya. Namun diakui atau tidak, ide Harun telah terasa dan mewarnai pada setiap IAIN, walaupun nuansanya berbeda.

Ide pembaharuan Harun harus diletakkan secara proporsional, karena mungkin saja suatu ide pembaharuan beberapa dekade lalu, sekarang sudah dianggap biasa, karena dampak perkembangan dunia yang makin cepat. Pendapat Harun bahwa terjadinya pembaharuan dalam Islam karena dipicu persinggungan dengan Barat, memang suatu kenyataan sejarah. Karena itulah ada yang meng-*claim* Harun Nasution seorang Westernis yang pro-Barat, sehingga sering dianggap sebagai agen orientalis. Sebenarnya Harun adalah seorang muslim yang menginginkan kemajuan bagi Islam dan kaum muslimin, sehingga sah dan wajar apabila bisa mengambil pendapat darimana saja, termasuk dari barat apabila dipandang boleh dan tidak melanggar aturan Islam.

Perspektif Harun Nasution terhadap Mu'tazilah yang dianggapnya sebagai suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal (rasio) berekses dia menyandang berbagai predikat yang tidak diinginkan, seperti pengikut Mu'tazilah atau Neo-Mu'tazilah.

Sebenarnya orientasi pemikiran Harun Nasution, didasari oleh penelitian yang dia lakukan terhadap ajaran Syekh Muhammad Abduh, yaitu seorang modernis Mesir, yang sangat rasional dalam berbagai naskahnya. Sehingga dunia menganggapnya seorang yang berstatus di antara para filsuf dan teolog. Sebagai penyebar ide-ide tersebut, Harun mengikuti jejak Sayid Ahmad Khan, seorang modernis di India abad ke-19, yang digelar orang Neo-Mu'tazilah. Tetapi Harun sendiri pernah mengakui bahwa dia seorang *Ahl al-Sunnah* yang rasional.

Dengan demikian, ide pembaharuan yang dilontarkan, bukan mengajak umat Islam supaya menjadi pengikut Muktazilah, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama Islam sangat menghargai akal (rasio), sebagaimana pernah terjadi dalam sejarahnya yang cemerlang.

Penutup

Ide pembaharuan Harun Nasution membawa umat Islam ke arah yang lebih rasionalis, dan agar di kalangan umat Islam tumbuh pengakuan atas kapasitas bahwa manusia tidak hanya bisa berserah kepada takdir saja, tetapi harus menghargai aspek dan produk akal. Pengaruh pemikiran Harun Nasution terhadap masyarakat terbawa dalam perubahan pemikiran yaitu lebih rasional dan modern tetapi tidak bertentangan dengan Islam. Ketekunannya dalam menyebarkan gagasan-gagasan melalui pengajaran dan ceramah-ceramahnya di IAIN Jakarta sangat berpengaruh terhadap alumninya.

Beberapa catatan penting terhadap pemikiran Harun Nasution adalah: *Pertama*, dilihat dari segi keahliannya, Harun Nasution adalah ahli ilmu kalam dan filsafat yang disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. *Kedua*, dilihat dari misinya, Harun Nasution adalah seorang visioner, yang ingin mengubah keadaan umat Islam kepada keadaan yang lebih maju dengan cara mengubah pola pikir tradisionalnya itu dengan pola pikir rasional dan cenderung liberal. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsi dan perannya, Harun Nasution adalah sebagai seorang pendidik yang sejati dan berhasil dengan baik. *Keempat*, dilihat dari segi program yang dilakukannya, Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan pada upaya melahirkan

sarjana Muslim yang berwawasan luas dan modern, yakni kritis, inovatif, rasional, objektif, dan menghargai pendapat orang lain. *Kelima*, gagasan dan pemikiran Harun Nasution sebagaimana yang telah disebutkan, masih terus dipelihara dan dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui para muridnya yang tersebar di berbagai daerah. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- al-Baghdadi, Abdurrahman. *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*. Jakarta: Al-Izzah, 1996.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Hamid, Sholahuddin dan Ahzab, Iskandar, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- [http://www.google.com/pemikiran harun nasution](http://www.google.com/pemikiran%20harun%20nasution).
- [http://www.google.com/pengaruh pemikiran Harun Nasution](http://www.google.com/pengaruh%20pemikiran%20Harun%20Nasution).
- Nasution, Harun. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: LSAF, t.t.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2002.